PELAKSANAAN MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS PADA TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI KASUS DI MIN 5 ACEH BESAR

Shaumi Rahmati[1)]
[1)]Madrasah Ibtidayah Negeri 6 Aceh Besar, Indonesia
Email: shaumirahmati84@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan mata pelajaran Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah dengan fokus pada tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIN 5 Aceh Besar pada setiap tingkatan kelas. Pertama, perencanaan pembelajaran di kelas 2 belum dilaksanakan dengan baik karena kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, sementara di kelas 4 model perencanaan telah dilakukan dengan lebih baik. Kedua, pelaksanaan pembelajaran di kedua kelash mengacu pada RPP yang disusun pada awal semester, namun kualitas perencanaan berbeda secara signifikan tergantung pada pemahaman guru terhadap kurikulum. Ketiga, evaluasi pembelajaran telah dilakukan, namun tidak semuanya sesuai dengan ketentuan Kurikulum merdeka, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kurikulum tersebut.
Kata Kunci: Qur`an Hadist, Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

Abstract: *This study aims to examine the implementation of the Qur'an Hadith subject in Islamic elementary schools with a focus on three main stages, namely planning, implementation, and evaluation, as well as the obstacles faced. This study uses qualitative descriptive research with a case study method. The results of the study indicate that there are differences in learning the Qur'an Hadith at MIN 5 Aceh Besar at each class level. First, learning planning in class 2 has not been implemented properly due to the lack of teacher understanding of the Independent Curriculum, while in class 4 the planning model has been carried out better. Second, the implementation of learning in both classes refers to the RPP prepared at the beginning of the semester, but the quality of planning differs significantly depending on the teacher's understanding of the curriculum. Third, learning evaluations have been carried out, but not all of them are in accordance with the provisions of the Independent Curriculum, mostly due to a lack of understanding of the curriculum.*
Keywords: *Qur`an Hadith, Learning Planning, Independent Curriculum*

A. PENDAHULUAN

Qur'an Hadist merupakan salah satu mata pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami serta mengamalkan isi Al-Qur'an. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, menerjemahkan, merangkum kandungannya, menyalin, serta menghafal ayat-ayat pilihan, juga memahami serta mengamalkan hadis-hadis tertentu sebagai bagian

dari pendalaman dan pengembangan materi Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, pembelajaran ini menjadi bekal penting bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Hasanah et al., 2025).

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki tujuan untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap membaca Al-Qur'an dan Hadis secara benar, mempelajari kandungannya, memahami makna dan kebenarannya, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kedudukan yang lebih istimewa dibandingkan mata pelajaran lainnya dalam konteks pendidikan agama.

Di Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis menitikberatkan pada penguasaan kemampuan dasar yang wajib dimiliki seorang Muslim terhadap kedua sumber utama ajaran Islam tersebut. Kemampuan tersebut mencakup membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkannya. Agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai, guru dituntut untuk merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif. Selain itu, pendidik juga harus menyiapkan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran yang mendukung, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai (Rifa, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Februari 2025 di MIN 5 Aceh Besar, ditemukan bahwa di madrasah tersebut telah melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan mengacu pada kurikulum standar yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Meskipun menggunakan pedoman kurikulum yang sama, masing-masing kelas madrasah memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaan pembelajarannya, sehingga menarik untuk dijadikan objek kajian melalui penelitian lebih lanjut.

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis merupakan bagian dari upaya membekali siswa sejak dini agar mampu memahami, menguasai keterampilan, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis melalui proses pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk peserta didik yang mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, serta mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa

kepada Allah SWT, dengan inti ketakwaan tercermin dalam akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Hoeruman et al., 2025).

Secara umum, terdapat dua pendekatan utama dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Roy Killen (1998). Pendekatan pertama adalah pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*), di mana guru menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan strategi pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peran guru sangat dominan; guru menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur dengan harapan siswa dapat menguasai materi tersebut dengan baik. Fokus utama pendekatan ini adalah pencapaian kemampuan akademik siswa.

Pendekatan kedua adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi minat, kemampuan, preferensi, pengalaman, maupun gaya belajar.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an-Hadits, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan. Pertama, pendekatan berbasis tujuan, yang menitikberatkan pada penetapan tujuan pembelajaran sebelum proses belajar-mengajar berlangsung. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap aktivitas pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kedua, pendekatan struktural, yang didasarkan pada pemahaman bahwa Al-Qur'an dan Hadis ditulis dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah, aturan, dan norma tersendiri, terutama dalam hal membaca dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an-Hadits harus memberikan perhatian khusus terhadap penguasaan kaidah-kaidah tersebut. Secara khusus, untuk membaca Al-Qur'an, terdapat cabang ilmu yang mempelajari tata cara membaca yang benar, yaitu ilmu tajwid (Al-Banjari, 2022).

Pendekatan lain yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Barizi & Tholkhah (2015), meliputi: pertama, pendekatan psikologis (*psychological approach*), yang penting untuk dipertimbangkan karena berkaitan dengan aspek-aspek psikologis manusia, seperti aspek rasional atau intelektual, aspek emosional, dan aspek memori atau daya ingat. Kedua, pendekatan sosial-kultural (*socio-cultural approach*), yaitu pendekatan yang memandang manusia tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial dan budaya yang memiliki berbagai potensi penting

untuk pembangunan masyarakat serta pengembangan sistem budaya demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Sementara itu, menurut Departemen Agama (2023), terdapat beberapa pendekatan lain yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, antara lain: pendekatan keimanan/spiritual, pendekatan pengamalan, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memilih untuk mengangkat tema penelitian berjudul "Pelaksanaan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di MIN 5 Aceh Besar".

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian yang mendalam, rinci, dan menyeluruh terhadap satu objek (kasus) atau beberapa objek (kasus ganda) dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik dan mendalam dalam batasan konteks tertentu. Menurut (Yin, 2018) dalam bukunya *Case Study Research and Applications*, studi kasus adalah:

"*an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon (the 'case') within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident*."Artinya, studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dan ketika garis batas antara fenomena dan konteksnya belum tegas.

2. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar mata Pelajaran Qur`an Hadist di MIN 5 Aceh Besar. Sampel dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata Pelajaran Qur`an Hadist dari kelas 2 dan kelas 4.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil verbal berupa ucapan, pernyataan lisan, serta perilaku subjek (informan) yang berkaitan dengan perencanaan dan

pelaksanaan program unggulan. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai dokumen, foto, serta benda-benda lain yang berfungsi melengkapi data primer.

Sumber data dalam penelitian ini juga diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu manusia dan non-manusia. Sumber data manusia berperan sebagai subjek penelitian atau informan yang memberikan informasi secara langsung. Sedangkan sumber data non-manusia meliputi dokumen-dokumen relevan dengan fokus penelitian, seperti catatan rapat, gambar, foto, serta tulisan-tulisan lain yang terkait dengan objek studi (Sugiyono, 2018).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Setiap metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data dari berbagai sudut, dengan alat utama berupa instrumen observasi, pedoman wawancara, dan dokumen relevan (Arikunto, 2021).

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap yang berlangsung secara simultan, yaitu:

1. Reduksi data (proses memilah, menyederhanakan, dan memilih data yang relevan),
2. Penyajian data (penyusunan data ke dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar untuk memudahkan pemahaman),
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (pembuatan interpretasi terhadap data untuk merumuskan hasil penelitian) (Arikunto, 2021).

6. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menguji tingkat kredibilitas (kepercayaan terhadap data), transferabilitas (kemungkinan penerapan di konteks lain), dependabilitas (keterandalan data), dan konfirmabilitas (keterbukaan terhadap pembuktian) (Sugiyono, 2018).

Teknik triangulasi data diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan validitas temuan. Dengan triangulasi, data serupa atau sejenis dikumpulkan dari berbagai sumber, sehingga memperkuat ketepatan, konsistensi, dan kelengkapan informasi yang diperoleh. Pendekatan ini diyakini dapat menghasilkan data yang lebih kuat dan sahih dibandingkan hanya mengandalkan satu sumber saja (Sugiyono, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIN 5 Aceh Besar

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran merupakan tujuan utama yang ingin dicapai. Sebelum memulai sebuah kegiatan, setiap individu pasti melakukan perencanaan terlebih dahulu. Hal ini penting karena dengan adanya perencanaan, aktivitas yang dijalankan akan lebih terorganisasi dan efektif. Tanpa rencana yang matang, kegiatan yang seharusnya berjalan lancar bisa menjadi kacau karena kurangnya panduan dan pengelolaan yang jelas. Begitu pula dalam proses pembelajaran, perencanaan bagi seorang pendidik menjadi keharusan untuk memastikan keberhasilan pembelajaran yang dirancang (Novalita, 2014).

Secara umum, perencanaan pembelajaran adalah aktivitas merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar, menentukan metode untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut, memilih materi yang akan diajarkan, menetapkan metode penyampaian, serta memilih alat atau media yang akan digunakan. Beberapa pendapat lain juga mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai upaya untuk memproyeksikan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses belajar-mengajar (PBM), dengan mengoordinasikan berbagai komponen pembelajaran seperti arah kegiatan (tujuan), isi pembelajaran (materi), metode dan teknik penyampaian, serta teknik evaluasinya, sehingga keseluruhan proses menjadi terarah, terstruktur, dan sistematis (Abdillah et al., 2025) .

Sebelum memulai proses pembelajaran di kelas, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Kelas 4 terlebih dahulu melakukan tahap perencanaan. Perencanaan ini biasanya disusun pada awal semester atau sebelum kegiatan belajar berlangsung, baik secara individu maupun melalui kerja sama kelompok. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah terkait proses tersebut.

Dalam wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis kelas 2, beliau menjelaskan:

> "…sebelum mengajar, saya menyiapkan terlebih dahulu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP ini kami lakukan bersama-sama, karena madrasah kami juga membina beberapa MI swasta lain dalam lingkup KKM. Hasil dari musyawarah ini kemudian didistribusikan ke madrasah-madrasah tersebut, yang selanjutnya disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Dalam penyusunan RPP Kurikulum merdeka, kami tidak membuat sepenuhnya baru, melainkan memodifikasi RPP yang telah dikembangkan di tingkat kabupaten.

> Penyesuaian dilakukan berdasarkan kebutuhan madrasah, terutama pada aspek metode pembelajaran, kedalaman dan keluasan materi, serta media pembelajaran yang dipakai, agar sesuai dengan kondisi madrasah dan kemampuan siswa."

Dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran, guru tidak hanya mengacu pada ketentuan kurikulum, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi riil, situasi, dan potensi yang ada di sekolah masing-masing. Pertimbangan ini tentu akan mempengaruhi model dan isi dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru Qur`an hadist kelas 2, mengungkapkan:

> "...RPP yang saya gunakan dikembangkan dari hasil diskusi MGMP yang biasanya dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam forum MGMP, kami mendiskusikan bagian-bagian mana yang perlu disesuaikan. Biasanya, yang paling banyak mengalami perubahan adalah metode dan media pembelajaran, karena perlu memperhatikan karakteristik siswa serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Untuk materi, perubahan yang dilakukan tidak terlalu banyak."

Melalui kegiatan perencanaan, guru dituntut untuk berpikir secara lebih kreatif dalam merancang apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik. Dengan adanya perencanaan, proses pembelajaran dapat disusun menjadi lebih inovatif dan kreatif, sehingga tidak terkesan monoton atau sekadar menjadi rutinitas belaka. Saat menyusun rencana pembelajaran, guru juga menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana pendukung; dengan adanya perencanaan, identifikasi terhadap kebutuhan tersebut menjadi lebih mudah, termasuk bagaimana mengelola dan memenuhinya, agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal.

Pernyataan para guru di atas diperkuat oleh penjelasan Kepala Kelas 4, yang menyampaikan:

> "...dari pengamatan saya, para guru sebelum mengajar di kelas selalu terlebih dahulu berdiskusi dalam forum MGMP untuk menyamakan pemahaman terkait RPP yang akan digunakan. Saya melihat mereka tidak mengalami kendala berarti, karena mereka secara rutin mendapatkan pembinaan dari kabupaten, baik dalam bentuk pelatihan maupun Bimbingan Teknis (BIMTEK) Kurikulum merdeka."

Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas 2, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, terlebih dahulu melakukan tahap perencanaan. Perencanaan ini disusun pada awal semester atau sebelum pembelajaran dimulai. Berikut adalah hasil

wawancara dengan beberapa guru dan kepala madrasah terkait dengan proses perencanaan tersebut.

Dalam wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis kelas 2, beliau menyampaikan:

> "…sebelum memulai kegiatan pembelajaran, saya selalu menyiapkan RPP terlebih dahulu. Namun, RPP tersebut tidak sepenuhnya saya buat sendiri, melainkan lebih kepada memodifikasi RPP yang sudah tersedia, yaitu hasil dari musyawarah tingkat KKM. Saya menyesuaikan beberapa aspek dalam RPP, terutama pada metode dan media pembelajaran, agar sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa di madrasah kami."

Perencanaan pembelajaran sendiri merupakan bentuk konkret dari pengembangan, perluasan, dan penerjemahan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan, guru tidak hanya berpedoman pada kurikulum yang berlaku, tetapi juga mempertimbangkan kondisi riil, situasi, serta potensi yang ada di masing-masing sekolah. Oleh karena itu, model dan isi perencanaan pembelajaran dapat berbeda antar guru, bergantung pada kebutuhan spesifik sekolah.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru kelas 2 di MIN 5 Aceh Besar, menunjukkan:

> "…saya mengembangkan RPP di awal sebelum proses pembelajaran dimulai, dan saya lakukan secara mandiri. Dalam mengembangkan RPP, tidak harus membuat dari nol; kita bisa mengambil referensi yang sudah ada dan menyesuaikannya dengan kondisi di sekolah. Misalnya, di sekolah kami belum tersedia proyektor, jadi media pembelajaran saya sesuaikan dengan alternatif lain yang serupa. Sedangkan dalam memilih metode, saya tetap melakukan penyesuaian berdasarkan situasi yang ada."

Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengatur pembelajaran dengan cara mengelola seluruh elemen yang berkaitan dengan proses pembelajaran agar berjalan secara terstruktur, logis, dan sistematis, sehingga memudahkan tercapainya hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, melalui perencanaan, guru didorong untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, perencanaan memungkinkan pembelajaran dirancang secara inovatif dan kreatif, sehingga menghindari kesan monoton atau rutinitas. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, guru juga perlu menentukan sarana dan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Melalui perencanaan, sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat dengan mudah diidentifikasi dan dikelola, sehingga memastikan segala kebutuhan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dapat terpenuhi. Tak kalah

pentingnya, perencanaan juga membantu guru untuk memetakan indikator hasil belajar dan cara mencapainya. Dengan perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang indikator-indikator yang harus dikuasai siswa dalam setiap pembelajaran, sehingga guru dapat merancang kegiatan yang tepat untuk mencapai setiap indikator tersebut.

Hasil wawancara dengan guru-guru di atas didukung oleh penjelasan dari kepala MIN 5 Aceh Besar, yang menyatakan bahwa:

> "Berdasarkan pengamatan saya, saya melihat bahwa pembuatan RPP masih belum terorganisir dengan baik. Namun, saya menyarankan mereka untuk mempelajari RPP yang sudah ada, dan menggunakan bagian-bagian yang sesuai dengan kondisi kami, sementara yang tidak cocok bisa disesuaikan. Saya juga secara rutin memeriksa RPP guru-guru, dan yang sering berubah adalah penggunaan media serta metode yang lebih disederhanakan sesuai dengan kondisi siswa dan fasilitas yang ada di madrasah. Dalam hal ini, saya sering memberikan koreksi terhadap RPP yang dikembangkan oleh guru."

Perencanaan sangat penting dilakukan, seperti halnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang matang agar bisa berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. Dengan perencanaan yang baik, materi yang disampaikan akan diterima dengan mudah oleh siswa, dan mereka akan memahami serta menyenangi materi tersebut. Bagi seorang guru, perencanaan pembelajaran memiliki banyak manfaat, terutama dalam mencapai keberhasilan mengajar. Tanpa perencanaan yang jelas, seorang guru akan kesulitan dan kebingungan saat menyampaikan materi, bahkan tujuan dari pembelajaran tersebut seringkali tidak tercapai. Oleh karena itu, perencanaan yang matang lebih baik dilakukan agar proses pembelajaran tidak sia-sia dan dapat berhasil dengan baik.

Untuk membahas secara lebih rinci, akan dijelaskan beberapa manfaat dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa perencanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di setiap madrasah yang menjadi objek penelitian menunjukkan kesamaan dan perbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi dan status masing-masing madrasah. Misalnya, perencanaan pembelajaran di MI At Tahzib belum dilaksanakan dengan baik seperti di kelas 4, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum yang berlaku dan minimnya sosialisasi dari pihak dinas terkait.

Perencanaan pembelajaran di madrasah swasta cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan yang diterapkan di madrasah negeri, sehingga perlu ada pemerataan. Orientasi perencanaan pembelajaran di dua madrasah yang menjadi objek penelitian ini didasarkan pada kebutuhan yang ada di madrasah tersebut, seperti kemampuan guru, kondisi sarana dan prasarana, serta karakteristik siswa. Perhatian terhadap faktor-faktor ini sangat penting agar perencanaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Di kedua madrasah tersebut, materi yang dimuat dalam RPP selalu diperhatikan secara mendalam dan luas, sehingga dapat meningkatkan daya serap siswa dan memudahkan pemahaman karena materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Selain materi, metode dan media pembelajaran juga menjadi perhatian utama bagi guru di kedua madrasah, terutama terkait dengan kemampuan guru dan ketersediaan fasilitas di madrasah tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Ibtidaiyah difokuskan pada pengembangan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim terkait dengan kedua sumber ajaran tersebut. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi siswa MI, seorang guru perlu merencanakan pembelajaran yang berpusat pada penguasaan kemampuan dasar yang ingin dicapai.

Dalam implementasinya, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam kurikulum Merdeka yang berbasis pada karakter dan kompetensi seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penerapannya menggunakan pendekatan tematik integratif yang mencakup berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan transdisipliner.

Menurut guru Al-Qur'an Hadits, dalam melaksanakan pembelajaran, ia selalu merujuk pada rencana yang telah disusun pada awal semester, mencakup waktu dan pelaksanaan pembelajaran. Beliau menjelaskan:

> “Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang fokus pada penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, memahami arti dari surat-surat tersebut, dan mengamalkan Hadits yang berkaitan dengan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari melalui teladan dan pembiasaan. Salah satu masalah yang sering muncul adalah pada pembiasaan

> melalui teladan, yang terhambat oleh kurangnya komunikasi antara pendidik di madrasah. Di sisi lain, tantangan dalam praktik pembelajaran di kelas sering kali datang dari perbedaan kecerdasan antar siswa."

Masalah yang dihadapi oleh guru Qur'an dan Hadits di Kelas 4 tidak selalu sama dengan yang dialami oleh guru kelas 2, yang menghadapi kesulitan pada aspek media dan metode pembelajaran yang digunakan, seperti yang dijelaskan dalam wawancara berikut.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat dijelaskan bahwa meskipun media pembelajaran sudah tersedia, saya pribadi merasa masih kurang maksimal dalam penerapannya. Namun, materi pembelajaran cukup efektif karena sebagian besar siswa sudah memiliki dasar yang baik, terutama dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah, tajwid, dan hadis mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, karena mereka sudah belajar mengaji di rumah.

Pernyataan ini didukung oleh keterangan dari Kepala Sekolah Kelas 4, yang mengatakan:

> "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits sejauh ini berjalan dengan baik karena sudah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diamanatkan dalam kurikulum merdeka. Namun, tidak semua guru di sini sudah sepenuhnya memahami hal tersebut, jadi saya bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum terus berupaya agar semua guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum merdeka."

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Kurikulum merdeka yang berfokus pada karakter dan kompetensi seharusnya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, dalam penerapannya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik integratif, yang mencakup berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan transdisipliner.

Guru Al-Qur'an Hadits, selalu mengikuti rencana yang telah disusun di awal semester saat melaksanakan pembelajaran, baik terkait waktu maupun pelaksanaan materi. Beliau menyampaikan:

> "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dilakukan sekali setiap minggu dengan durasi 35 menit per pertemuan, dan dilakukan berdasarkan RPP yang telah disusun. Namun, sering muncul kendala, terutama terkait dengan perbedaan tingkat kecerdasan siswa. Materi yang diajarkan untuk kelas rendah masih bersifat hafalan, seperti ayat-ayat pendek. Namun, kendala yang sering muncul adalah beberapa siswa yang belum mengenal huruf, sehingga saya harus memberikan bimbingan dan perhatian khusus. Selain itu, saya juga terkadang mengubah strategi dan media yang digunakan, menyesuaikan dengan kondisi, apalagi sekarang ini kondisi madrasah kami pasca gempa. Untuk media pembelajaran,

> biasanya saya buat sendiri agar lebih hemat, meskipun bentuknya sederhana. Saya akui, salah satu kelemahan saya adalah dalam hal pengembangan media."

Masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI At Tahzib hampir sama, yaitu pada aspek media dan metode pembelajaran. guru Al-Qur'an Hadits kelas 4, mengungkapkan:

> "Secara umum, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat digambarkan bahwa ketersediaan media masih terbatas, yang berdampak pada kurangnya semangat siswa. Namun, materi yang diajarkan cukup efektif karena sebagian besar siswa sudah memiliki dasar, terutama pada materi mengenal huruf-huruf hijaiyah, tajwid, dan hadis tentang keutamaan membaca Al-Qur'an."

Pernyataan ini juga didukung oleh keterangan dari kepala sekolah MIN 5 Aceh Besar, yang menyampaikan hal serupa.

> "…Secara umum, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berjalan dengan baik. Sebagai kepala madrasah, saya merasa penting untuk memperhatikan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran. Hal ini saya lakukan melalui supervisi klinis, yang bertujuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setiap supervisi pasti diikuti dengan tindak lanjut. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penggunaan metode ceramah yang dominan, dan saya menyarankan agar metode tersebut divariasikan agar siswa tidak merasa bosan."

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan bagian dari upaya mempersiapkan siswa sejak dini agar dapat memahami, melaksanakan, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis melalui pendidikan. Tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Ketakwaan itu tercermin dalam akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Tafsir (2018) mengungkapkan bahwa terdapat tiga tujuan utama dalam setiap bentuk pembelajaran, yaitu: a. Tahu (*knowing*): Guru berusaha membuat siswa memahami suatu konsep. b. Terampil melakukan (*doing*): Siswa belajar bagaimana menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. c. Mengamalkan (*being*): Siswa menerapkan apa yang telah diketahui dan dikuasai dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di 2 yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang disusun di RPP pada awal semester. Namun, kendala yang sering muncul terkait

penggunaan media pembelajaran. Di kelas 2, masalah utamanya adalah terbatasnya media, sementara di kelas 4 lebih fokus pada bagaimana memaksimalkan penggunaan media yang ada. Kedua masalah tersebut cukup serius mengingat pentingnya peran media sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran lebih memprioritaskan penguasaan konsep di kelas 2, sedangkan di kelas 4, selain penguasaan teori/konsep, pengamalan konsep tersebut dalam perilaku juga menjadi fokus penting yang diupayakan oleh guru Al-Qur'an Hadis.

3. Bentuk-bentuk Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Evaluasi pembelajaran adalah bagian penting yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan. Penilaian pendidikan adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi guna mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, yang mencakup penilaian otentik, penilaian diri, portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester (Hasmawati & Muktamar, 2023).

Guru Al-Qur'an Hadis di Kelas 4, menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan selalu mengacu pada RPP yang sudah dibuat sebelumnya. Penilaian dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian ini dilakukan baik selama proses pembelajaran (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran selesai (penilaian hasil belajar).

Penilaian pendidikan merupakan proses yang mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, yang mencakup penilaian otentik, penilaian diri, portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester (Hudiyanto et al., 2023).

Hal ini diperkuat oleh guru Al-Qur'an Hadis kelas empat, yang menyatakan bahwa dalam menilai siswa, ia berusaha memastikan semua aspek tercakup dalam kriteria penilaian, sesuai dengan pedoman dalam Kurikulum merdeka, yang mengharuskan penilaian dilakukan secara holistik, meliputi penilaian diri, portofolio, ulangan harian, dan ulangan semester.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kepala Sekolah Kelas 4, yang mengatakan bahwa sebagai pimpinan sekaligus supervisor di madrasah ini, ia memantau

bagaimana guru-guru melakukan evaluasi pembelajaran. Ia menemukan bahwa guru-guru melaksanakan evaluasi sesuai dengan kurikulum merdeka, dengan banyaknya rubrik penilaian yang disiapkan untuk kegiatan evaluasi di kelas, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Salah satu hal yang sangat diperhatikan adalah penilaian terhadap sikap siswa.

Dalam proses belajar mengajar, interaksi antara guru dan siswa sangat penting. Untuk menilai apakah interaksi tersebut efektif dalam membuat siswa aktif dalam mengikuti pelajaran, evaluasi pembelajaran harus dilakukan. Hal ini penting karena pendidikan adalah kegiatan yang esensial untuk mencerdaskan bangsa. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian atau evaluasi terkait pencapaian siswa dalam proses pembelajaran (Fitri et al., 2024).

Di sisi lain, evaluasi pembelajaran merupakan hal yang wajib dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menyerap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, evaluasi menjadi hal yang mutlak dilakukan oleh pendidik. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, membutuhkan alat ukur untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (kognitif), serta untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada aspek afektif dan psikomotor siswa.

Guru Al-Qur'an Hadis di kelas 2, menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan selalu berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya, seperti dengan cara bertanya langsung kepada siswa setelah pembelajaran selesai, pada pertengahan semester, dan di akhir semester.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru Al-Qur'an Hadis kelas 4, yang menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui tes tulis setelah setiap pelajaran, terkadang di pertengahan semester dan di akhir semester. Kendala yang dihadapi adalah sistem penilaian dalam kurikulum merdeka yang cukup rumit, sementara mereka belum sepenuhnya memahami kurikulum ini.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh kepala sekolah MIN 5 Aceh Besar, yang mengatakan bahwa terkait evaluasi, karena mereka masih menggunakan sistem semi kurikulum merdeka, banyak guru yang belum memahami kurikulum merdeka dengan baik. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menentukan item penilaian, meskipun materi yang disajikan tetap sama. Cara evaluasi yang beragam menjadi masalah yang sudah

mereka laporkan ke KKM untuk ditindaklanjuti. Mereka berharap pelatihan terkait pengembangan perangkat dan penyusunan instrumen penilaian kurikulum merdeka akan dilakukan di KKM pada akhir semester nanti, karena sejauh ini guru-guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang kurikulum merdeka, dan pelatihan yang ada hanya berupa BIMTEK untuk kepala sekolah saja.

Kurikulum merdeka mensyaratkan penggunaan penilaian autentik. Secara paradigmatik, penilaian autentik memerlukan pembelajaran dan pembelajaran yang autentik. Penilaian ini diyakini dapat memberikan informasi yang lebih holistik dan valid mengenai kemampuan peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang pencapaian peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Penilaian ini dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar juga berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan dalam hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan (Churahman et al., 2022).

Bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka sangat bervariasi karena sifatnya yang holistik. Tidak hanya aspek pengetahuan dan keterampilan yang perlu dievaluasi, tetapi juga aspek sikap yang mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan temuan penulis di dua Madrasah Ibtidaiyah, penilaian dilakukan berdasarkan apa yang telah tercantum dalam RPP. Pada kelas 2 dan kelas 4, evaluasi dilakukan di akhir setiap kegiatan pembelajaran, di pertengahan semester, dan pada akhir semester. Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk mengukur kompetensi siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Pada kelas 4, penilaian mencakup pengukuran sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sementara itu, di kelas 2, guru-guru belum melakukan penilaian sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka karena terbatasnya pemahaman, sehingga diperlukan pelatihan lebih lanjut (Firani & Supratman, 2023).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas 2 dan kelas 4 memiliki perbedaan yang signifikan, di antaranya: Pertama, dalam perencanaan pembelajaran, di kelas 2 belum melaksanakan dengan baik karena guru-guru belum sepenuhnya memahami Kurikulum merdeka, sedangkan di Kelas 4 hal

ini diterapkan dengan lebih baik. Kedua, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di masing-masing madrasah mengacu pada RPP yang disusun pada awal semester, namun terdapat perbedaan mencolok dalam kualitas perencanaan, tergantung pada sejauh mana pemahaman guru terhadap kurikulum. Ketiga, evaluasi pembelajaran telah dilakukan, tetapi ada yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum merdeka dan ada pula yang tidak, karena kurangnya pemahaman mengenai kurikulum tersebut.

E. REFERENSI

Abdillah, M. F. H., Sa'diyah, M., & Hambari. (2025). Strategi guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran membaca Alquran sesuai hukum tajwid. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *6*(1), 81–93. https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i1.18051

Al-Banjari, L. N. (2022). Optimalisasi Metode Muraja'ah Pada Program Tahfiz Qur'an di MTs Al-Washliyah 30 Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai. *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 103–110. https://doi.org/10.30596/arrasyid.v2i2.10618.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: RIneka Cipta.

Barizi, A., & Tholkhah., I. (2015). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi Integrasi Keilmuan Islam, .* Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada .

Churahman, T., Hidayatullah, & Istikomah. (2022). *Supervisi Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-056-4

Fitri, N. N., Mujiyatun, M., & Oktavia, A. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Peserta Didik Kelas X di MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education, 7*(1), 4044–4053. https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7001.

Firani, P., & Supratman, Z. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora,* Vol. 2, No.4 . 172-180.

Hasanah, U., Remiswal, & Khadijah. (2025). Analisi Instrumen Penilaian Diri Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Iman. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *7*(1), 75–84. https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.23286

Hasmawati, H., & Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 1*(3), 197–211. https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20

Hoeruman, M. R., Zuhri, A., Assingkily, M. S., Fauziah, N., & Fikari, D. (2025). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an Hadits Dan Implementasinya Di Era Modern. *Oasis :*

Jurnal Ilmiah Kajian Islam, *9*(2), 186–203. https://doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19788

Hudiyanto, A., Hamami, T., & Wildan, S. (2023). Landasan Teoritis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh*, *5*(2), 395–407. https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7478

Rifa, arifatus_10. (2024). Konsep Keteladanan Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Di Era Globalisasi. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(2), 270–352. https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.8129.

Madrasah, D. P. (2023). *Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah.* Jakarta: Depag.

Novalita, R. (2014). Pengaruh perencanaan pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran (suatu penelitian terhadap mahasiswa pplk program studi pendidikan geografi fkip universitas almuslim. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* , 56-61.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2008. Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. Bandung: Maestro.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods (Sixth Editions).* . Singapore: SAGE Publications, Inc.